

PENATAAN KAWASAN WISATA TELAGA SARANGAN DI MAGETAN JAWA TIMUR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR HIJAU

Mahmud Jati Aji, Uniek Praptiningrum, Tigor WSP

Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No. 45, Menur Pumpungan, Surabaya 60118
mahmudjatiaji@gmail.com

Abstrak

Pada dekade ini sektor pariwisata di Indonesia terus mengalami pengembangan dan muncul beraneka ragam jenisnya, hal ini meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara. Pada tahun 2019 sektor pariwisata menyumbang devisa sebesar 17.6 miliar dollar, meningkat 9,3 persen dari tahun sebelumnya. Salah satu provinsi dengan sektor pariwisata dengan kunjungan terbanyak di Indonesia adalah Jawa Timur, Provinsi Jawa Timur memiliki potensi industri pariwisata yang sangatlah besar, dikarenakan SDA yang melimpah, mendapat dukungan dari ketersediaan SDM yang memadai, serta infrastruktur yang berkembang pesat. Kabupaten Magetan adalah salah satu kabupaten yang memiliki pariwisata unggulan di bagian barat Jawa Timur yaitu Telaga Sarangan, dari data Disparbudpora Magetan, peningkatan kunjungan wisata tiap tahunnya mencapai 7 hingga 9 persen. Destinasi wisata unggulan di Magetan yaitu Telaga Sarangan, Mojosemi Forest Park, dan Air Terjun Tirtosari, total kunjungan ketiganya pada tahun 2017 sebanyak 1.160.462 pengunjung, 79,37 persen dari Telaga Sarangan, 16,43 persen dari Mojosemi dan sekitar 4,20 persen dari air terjun Ngadiloyo. Akan tetapi kondisi Objek wisata Telaga Sarangan memiliki beberapa permasalahan seperti mempunyai beberapa akses masuk yang membingungkan pengunjung dan menimbulkan kerugikan bagi pengelola, PKL yang berjualan di pinggir telaga yang menimbulkan kemacetan, lahan parkir yang minim, fasilitas wisata yang kurang tertata dan dikelola, kondisi dermaga yang membahayakan pengunjung dan *over capacity*. Perancangan fasilitas wisata yang sesuai potensi spot wisata, merencanakan penempatan Entrance, penempatan wisata kuliner dan belanja pada lokasi yang strategis dapat menyelesaikan permasalahan dan meningkatkan jumlah kunjungan wisata ke Objek wisata Telaga Sarangan.

Kata Kunci : Kabupaten Magetan, Wisata Alam, Telaga, Kawasan Wisata, Pertumbuhan Ekonomi.

Abstract

In this decade the tourism sector in Indonesia continues to experience development and various types appear, this increases the number of visits by local and foreign tourists. In 2019, the tourism sector contributed USD 17.6 billion in foreign exchange, an increase of 9.3 percent from the previous year. One of the provinces with the tourism sector with the most visits in Indonesia is East Java, East Java Province has a very large tourism industry potential, due to abundant natural resources, support from the availability of adequate human resources, and rapidly developing infrastructure. Magetan Regency is one of the regencies that has leading tourism in the western part of East Java, namely Sarangan Lake, from Magetan Disparbudpora data, the increase in tourist visits each year reaches 7 to 9 percent. The leading tourist destinations in Magetan are Sarangan Lake, Mojosemi Forest Park, and Tirtosari Waterfall, the total of the three visits in 2017 was 1,160,462 visitors, 79.37 percent from Sarangan Lake, 16.43 percent from Mojosemi and around 4.20 percent from Ngadiloyo waterfall. However, the condition of the Sarangan Lake tourist attraction has several problems such as having several entrances that confuse visitors and cause harm to managers, street vendors who sell on the edge of the lake which causes congestion, minimal

parking space, less organized and managed tourist facilities, poor dock conditions. endanger visitors and over capacity. The design of tourism facilities according to the potential of tourist spots, planning the placement of entrances, placing culinary and shopping tours in strategic locations can solve problems and increase the number of tourist visits to the Sarangan Lake tourist attraction.

Keywords : Magetan Regency, Nature Tourism, Lake, Tourist Area, Economic Growth.

PENDAHULUAN

Pada dekade ini sektor pariwisata di Indonesia terus mengalami pengembangan dan muncul beraneka ragam jenisnya, hal ini meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan lokal dan mancanegara. Pada tahun 2019 sektor pariwisata menyumbang devisa sebesar 17.6 miliar dollar, meningkat 9,3 persen dari tahun sebelumnya.

Provinsi Jawa Timur memiliki lima sektor prioritas pembangunan diantaranya adalah infrastruktur, maritim, energi, pangan, dan pariwisata. Potensi industri pariwisata di Jawa Timur sangatlah besar, karena sumber daya alamnya yang melimpah dan mendapat dukungan dari ketersediaan sumber daya manusia yang memadai serta infrastruktur yang juga berkembang pesat.

Kabupaten Magetan adalah salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur, yang secara umum memiliki wilayah berada di dataran tinggi dan pegunungan, karena posisinya yang berada di kaki Gunung Lawu, banyak dijumpai objek pariwisata berupa wisata alam pegunungan, wisata andalan Kabupaten Magetan adalah Telaga Sarangan.

Jumlah kunjungan wisatawan ke Magetan mengalami peningkatan dari tahun ketahun, berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan, peningkatannya mencapai 7% hingga 9%. Meskipun sektor pariwisata saat ini bukan penyumbang utama PDRB kabupaten, akan tetapi berpotensi mengalami peningkatan, terutama wisata alamnya. Dalam waktu 4 tahun terakhir lebih dari 500 ribu pengunjung datang ke destinasi wisata Kabupaten Magetan.

Destinasi wisata unggulan di Magetan yaitu Telaga Sarangan, Mojosemi

Forest Park, dan Air Terjun Tirtosari, total kunjungan ketiganya pada tahun 2017 sebanyak 1.160.462 pengunjung, 79,37 % dari Telaga Sarangan, 16,43 % dari Mojosemi dan sekitar 4,20 % dari air terjun Ngadiloyo. Kawasan Wisata Telaga Sarangan adalah kawasan wisata alam perbukitan yang berada di Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan, yang berjarak ±16 km dari pusat kota, Objek wisata ini menyuguhkan daya tarik utama berupa panorama telaga alami dengan latar belakang Gunung Lawu.

Kawasan Wisata Telaga Sarangan selain dimiliki oleh beberapa instansi juga berbatasan langsung dengan pemukiman masyarakat, hal ini mengakibatkan akses jalan masuk menuju objek wisata menjadi bervariasi, jadi ada lebih dari satu akses jalan masuk, tentunya ini akan menjadi masalah yang membingungkan pengunjung dan dapat dimanfaatkan wisatawan untuk masuk secara gratis, dan kedepannya dapat mempengaruhi pelaku usaha yang akan berinvestasi di Kawasan Wisata Telaga Sarangan diwaktu yang akan datang, apabila tidak ditangani dengan tepat.

Akses jalan masuk menuju objek wisata yang bervariasi berimbas pada sepiunya Pasar Wisata Sarangan yang semula di rencanakan untuk mengatasi PKL dan kios-kios agar tidak menjajakan dagangannya di sekeliling Telaga Sarangan malah ditinggalkan, akhirnya banyak PKL dan toko/kios kembali berjualan di sekeliling Telaga Sarangan, untuk saat ini keberadaan PKL dan toko/kios disekeliling telaga adalah bentuk toleransi dari Pemkab Magetan, karena belum mampu menyediakan pasar wisata yang strategis.

Selain berimbas pada PKL dan Pasar Wisata Sarangan hal ini juga berakibat pada pengunjung yang memarkirkan kendaraannya di lahan milik masyarakat, di penginapan dan di sekeliling jalan lingkar telaga dan jalan wisata, hal ini juga di karenakan fasilitas lahan parkir yang kurang, selain menimbulkan ketidaknyamanan bagi

pengunjung, adanya lahan parkir pribadi ini juga menambah kesan tidak tertatanya area objek wisata Telaga Sarangan.

Selain terkait permasalahan aksesibilitas, sarana dan prasarana di Telaga Sarangan juga perlu ditata dan dikembangkan seperti fasilitas yang lokasinya kurang tepat dan kondisinya kurang terawat.

Dengan meninjau semua kebutuhan akan pentingnya peningkatan fasilitas wisata baik sarana maupun prasarana di Telaga Sarangan guna meningkatkan kunjungan wisata Kabupaten Magetan, memang sudah seharusnya ada penataan kawasan wisata di Telaga Sarangan, agar akses jalan masuk menjadi jelas dan tertata sehingga PKL dan kios-kios dapat kembali berjualan di Pasar Wisata Sarangan, memiliki fasilitas yang baik dan tertata, dan juga memberikan kenyamanan dan keselamatan kepada pengunjung, dan tentunya sesuai dengan RTRW Kabupaten Magetan 2012-2032 tentang pengembangan Kawasan Wisata Telaga Sarangan agar dapat menarik di mata wisatawan dan tetap nyaman untuk dikunjungi kembali.

IDENTIFIKASI DAN PERNYATAAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas dapat ditarik kesimpulan permasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut :

1. Objek wisata Telaga Sarangan mempunyai beberapa akses masuk, yang membingungkan pengunjung dan menimbulkan kerugian bagi pengelola wisata.
2. Banyaknya PKL dan kios-kios yang berjualan di pinggiran jalan lingkaran telaga yang membuat macet dan menurunkan keindahan Telaga Sarangan.

3. Ketersediaan lahan yang minim membuat tempat parkir tidak dapat menampung kendaraan pengunjung.
4. Fasilitas wisata di jalan lingkaran telaga yang tidak tertata dan kurang dikelola dengan baik.
5. Kondisi dermaga yang membahayakan pengunjung dan *over capacity* yang berakibat banyak speedboat yang parkir tersebar dipinggir telaga yang mengurangi keindahan Telaga Sarangan.

Ruang Lingkup Diskusi

Batasan masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Batasan sasaran proyek
Sasaran proyek ini ditunjukkan kepada :
 - Masyarakat dan wisatawan lokal, dan para pedagang kaki lima, pelaku usaha penginapan dan pelaku usaha rumah makan lokal kabupaten.
 - Masyarakat atau wisatawan, dan pelaku usaha penginapan dan pelaku usaha rumah makan luar kabupaten.
2. Batasan lingkup proyek
Fasilitas sarana dan prasarana yang dilakukan penataan :
 - Koridor jalan pada jalan lingkaran telaga dalam batas garis sempadan dan badan danau.
 - Fasilitas wisata yang terdapat di koridor jalan lingkaran telaga :
 - Toilet
 - Gazebo
 - Taman
 - Kandang kuda
 - Dermaga telaga
 - Pasar wisata
 - Fasilitas wisata yang terdapat di luar koridor jalan lingkaran telaga :
 - Loket masuk
 - Tempat parkir

MANFAAT PENELITIAN

- Memberi kontribusi ilmiah untuk kajian pariwisata alam yang berkonsep Arsitektur Hijau.
- Memberi ide penyelesaian permasalahan pada objek wisata Telaga Sarangan.
- Dapat mengaplikasikan dan menambah ilmu yang didapat dalam perkuliahan Tugas Akhir Perancangan.

METODOLOGI

Untuk membantu dan menunjang penulisan tugas akhir ini, metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan cara melakukan penataan kawasan untuk memberikan solusi desain kawasan wisata dalam menjawab permasalahan pada kawasan wisata Telaga Sarangan sesuai dengan kaidah teknis yang berlaku dalam arsitektural dengan metodologi alur pemikiran yang terstruktur dan sistematis dalam alur pengerjaan penulisan tugas ini yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pendahuluan / Latar Belakang Proses

A. Latar Belakang Permasalahan

Menjelaskan tentang perkembangan pariwisata di Indonesia, Jawa Timur dan potensi wisata alam di Kabupaten Magetan yaitu Telaga Sarangan, dan dengan menguraikan permasalahan yang ada di objek wisata Telaga Sarangan, penataan ini bertujuan untuk meningkatkan kunjungan wisata, meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar objek wisata, dan meningkatkan kualitas fasilitas wisata di objek wisata Telaga Sarangan.

B. Ide / Gagasan

Merupakan gagasan awal yang mendasari “Penataan kawasan wisata Telaga Sarangan di Kabupaten Magetan”, yang berisikan ide yang diharapkan dapat memberikan solusi dari permasalahan yang ada.

C. Tujuan dan Sasaran

Uraian dari rencana pembangunan yang akan diaplikasikan pada objek, yang sasarannya adalah masyarakat lokal maupun luar kabupaten baik sebagai wisatawan, pelaku usaha ataupun masyarakat sekitar yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar objek wisata.

D. Batasan

Lingkup yang menjadi batasan proyek, sehingga solusi penyelesaian masalah lebih fokus dan terarah.

2. Temuan

A. Studi Kasus

Berisikan penjabaran data eksisting lokasi proyek yang didalamnya memuat kondisi fasilitas wisata, penempatan lokasi fasilitas dan kelengkapan prasarana dan sarana fasilitas wisata.

B. Studi Literatur

Berisikan pengertian pariwisata, wisata alam, dan hal-hal yang membuat wisata dapat berkembang menjadi kawasan wisata.

C. Studi Banding

Berisikan contoh objek lain yang memiliki kesamaan fungsi sebagai objek wisata alam, dengan daya tarik utama berupa area perairan baik danau, sungai ataupun telaga yang akan dianalisa secara maksimal mulai dari fungsi dan penempatan masing-masing bangunan, ketersediaan fasilitas sarana

dan prasarana wisata, objek yang akan dijadikan studi banding adalah taman wisata Telaga Warna/Telaga Pengilon di Dieng Wonosobo dan Hallstatt Sidelake Village di wilayah Salzkammergut di Austria.

3. Pembahasan

A. Konsep Dasar

Merupakan konsep makro yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada objek.

B. Pendekatan/Tema

Merupakan konsep arsitektural yang akan diterapkan pada bangunan dalam mengatasi permasalahan dan pedoman dalam penataan kawasan wisata.

C. Ide Bentuk, dan Transformasi

Merupakan penjelasan ide awal yang akan digunakan sebagai patokan rancangan dengan melalui perbaikan dan pengembangan dengan mempertimbangkan semua data-data yang telah di analisa sebelumnya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Studi Kasus

Objek Wisata Telaga Sarangan terletak di Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur.



Gambar 0.1 Peta Telaga Sarangan
(Sumber: google.com)

Telaga Sarangan memiliki luas \pm 30 hektar dengan kedalaman 28 meter, dengan suhu udara berkisar 15 hingga 20 °C. Di sekeliling telaga terdapat 89 penginapan diantaranya adalah dua hotel berbintang, 43 hotel kelas melati, dan 18 pondok wisata, belasan rumah makan dan puluhan kios makanan dan kios oleh-oleh yang berdiri permanen dan semi permanen di sepanjang jalan lingkar telaga, jalan ini memiliki lebar bervariasi dari lebar 3 hingga 5 meter, yang bisa dilalui dengan berkendara, berjalan kaki dan berkuda, kondisi jalan ini sangat padat saat musim liburan.

Fasilitas yang tersedia di Objek Wisata Telaga Sarangan adalah sebagai berikut :

- a. Akomodasi berupa hotel, villa, dan pondok wisata.
- b. Restoran / Rumah Makan.
- c. Toko / Kios *souvenir*.
- d. Toilet.
- e. Persampahan.
- f. Gazebo / tempat berteduh.
- g. Jaringan Listrik dan Telekomunikasi.
- h. Fasilitas pendukung
 - Tempat parkir mobil penumpang, minibus dan motor
 - Sub Terminal
 - Mushola
 - Puskesmas pembantu
 - Pos Polisi
 - Taman bermain
 - Penyewaan speedboat, kuda,

2. Studi Literatur

Secara umum pengertian Kawasan Pariwisata adalah suatu kawasan dengan luas tertentu yang disediakan dan dipergunakan untuk kegiatan wisata dan jasa wisata. Secara umum pariwisata dibagi menjadi dua, yaitu wisata alam dan wisata buatan Telaga Sarangan termasuk kedalam wisata alam.

❖ Wisata alam

Pengertian wisata alam adalah bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungan. Suwantor (1997).

Perkembangan kawasan wisata tergantung pada apa daya tarik yang dimiliki kawasan tersebut yang akan ditunjukkan kepada pengunjung, Oka A. Yoeti (1997:165) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata menjadi kawasan wisata yang bergantung pada 3A yaitu (*Attraction*) atraksi yang ditawarkan, (*Accessibility*) kemudahan pencapaian, dan (*Amenities*) fasilitas wisata yang memadai.

1. (*Attraction*) Atraksi

Atraksi wisata adalah sesuatu yang menarik perhatian atau daya tarik pengunjung, bisa berupa pertunjukan atau keindahan alam, dalam Oka A. Yoeti (1997:172) *Tourism attraction* disebut *attractive spontance* yaitu segala sesuatu yang memiliki daya tarik dilokasi wisata agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat wisata, diantaranya adalah:

a. Benda-benda yang terdapat di alam semesta (*Natural Amenities*) contohnya adalah :

- Iklim, contohnya sinar matahari, hujan, dan salju.
- Lanskap, kontur tanah dan pemandangan, contohnya Telaga, danau, pantai, air terjun, gunung.
- Hutan belukar
- Flora dan fauna
- Pusat kesehatan, contohnya sumber air panas, mandi lumpur, dimana tempat tersebut dipercaya dapat mendatangkan kesembuhan.

b. Hasil ciptaan manusia (*Man Made*), yang terbagi dalam 4 produk wisata yaitu

- Monumen bersejarah dan sisa peradaban masa lalu (*artifact*)
- Museum, *art gallery*, perpustakaan, kesenian rakyat, dan kerajinan tangan.
- Acara tradisional, festival, pameran, upacara naik haji, pernikahan, dan lain-lain.
- Rumah-rumah ibadah.

2. (*Accessibility*) Aksesibilitas

Kemudahan akses menuju lokasi sangat mempengaruhi keinginan seseorang dalam berwisata, unsur terpenting dalam aksesibilitas adalah prasarana atau infrastruktur fisik yang berfungsi untuk menghubungkan tempat wisata dengan wisatawan, yang meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun, bandara, dan kondisi infrastruktur yang memadai dapat meningkatkan laju transportasi.

3. (*Amenities*) Fasilitas

Fasilitas pada objek wisata seperti akomodasi penginapan, tempat makan, keamanan dan tempat ibadah merupakan hal-hal penunjang guna menciptakan kenyamanan dan keamanan pada para pengunjung untuk

mengunjungi kembali suatu objek wisata, adapun sarana-sarana penting yang harus terdapat pada objek tujuan wisata :

- Akomodasi
- Restoran
- Kios oleh-oleh
- Air bersih dan sanitasi
- Persampahan
- Jaringan listrik dan sarana telekomunikasi
- Hiburan
- Keamanan
- Dan fasilitas pendukung lainnya, seperti tempat parkir, terminal, puskesmas, tempat ibadah, dan lain-lain

3. Studi Banding

- ❖ Taman Wisata Telaga Warna/Telaga Pengilon, Dieng, Wonosobo



Gambar 0.2. Telaga Warna, Dieng, Wonosobo
(Sumber: google.com)

Pemilihan Telaga Warna sebagai objek studi banding adalah karena memiliki loket masuk yang jelas dan fasilitasnya yang berada di luar area objek wisata, sehingga membuat wisatawan yang mencari keindahan alamnya yang asri tidak akan terganggu dengan aktifitas komersil dan kendaraan yang berlalu lalang.

- ❖ Hallstatt Sidelake Village



Gambar 0.3. Hallstatt Sidelake Village
(Sumber: google.com)

Pemilihan Hallstatt Sidelake Village adalah karena karakter lokasinya yang mirip dengan objek penelitian yang berbatasan langsung dengan permukiman masyarakat, dan sistem pengelolaan dan penataannya yang bagus sehingga kondisi lingkungannya tetap terjaga, walaupun dengan dengan permukiman dan area wisata.

- ❖ Kesimpulan Studi Banding

- Jalan masuk yang bervariasi, pemecahannya dengan menempatkan retribusi loket masuk hanya pada fasilitas wisata, tidak saat memasuki kawasan wisata.
- Fasilitas komersil yang berada teresebar dan berdekatan dengan objek daya tarik wisata, pemecahannya dengan menempatkan fasilitas komersil di luar area daya tarik wisata, sehingga membuat wisatawan yang mencari keindahan alamnya yang asri tidak akan terganggu dengan kemacetan dan aktifitas komersil dari PKL dan kendaraan yang berlalu lalang.

4. Konsep Dasar

Konsep dasarnya adalah “Unity in Diversity” konsep dasar ini dipilih karena cocok dan mencerminkan kondisi yang terjadi pada objek yang memiliki keragaman didalamnya namun saling

menjaga dan melengkapi satu sama lain, contohnya seperti :

Konsep yang memiliki makna 'Menyatukan Keberagaman' ini berasal dari fungsi objek wisata yang menampung kegiatan wisatawan dan tempat wisata. Konsep "Unity in Diversity" diambil dengan tujuan untuk menyatukan batas/jarak antara objek wisata maka wisatawan akan lebih dekat dengan alam.

Penerapan konsep "Unity in Diversity" tidak hanya pada sistem pada ruang, tetapi juga pada bentuk tatanan massa bangunan. Yang berdasarkan konsep tadi memiliki fungsi rekreasi, komersil, dan konservasi. Massa pada setiap fungsi memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan massa bangunan fungsi lainnya. Meskipun demikian massa-massa tersebut tetap kontekstual dan saling terhubung terhadap massa-massa pada fungsi yang lain.

5. Pendekatan/Tema

Pendekatan/Tema yang diterapkan pada objek wisata Telaga Sarangan adalah dengan pendekatan/tema "Green Architecture"

❖ Pengertian

Menurut praddonno (2008) Dalam mewujudkannya ada beberapa prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, menurut Brenda dan Robert Vale, 1991, **Error! Reference source not found.** Green Architecture Design fo Sustainable Future mengungkapkan bahwa Arsitektur Hijau memiliki kriteria sebagai berikut :

- Conserving Energy

Adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi konsumsi energi dengan mengurangi jumlah dan durasi penggunaan.

- Working with Climate
Bangunan yang mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungannya dengan memanfaatkan kondisi alam, iklim dan lingkungan sekitar kedalam bentuk serta pengoperasian bangunan.
- Respect for Site
Menanggapi Perencanaan yang mengacu pada interaksi antara bangunan dengan tapaknya, hal ini dimaksudkan agar keberadaan bangunan, baik konstruksi, bentuk dan materialnya tidak merusak lingkungan diluar dan didalam tapak.
- Respect fo User
Bangunan yang mampu mewedahi dan memberikan rasa aman dan nyaman pada penggunanya.
- Limitting New Resources
Bangunan yang dirancang dengan material yang dapat di *recycle* sehingga dapat meminimalkan penggunaan material baru, dimana pada akhir umur bangunan materialnya dapat digunakan kembali untuk membentuk bangunan baru.
- Holistic
Dapat menerapkan 5 poin diatas menjadi satu kesatuan dalam proses perancangan tanpa menghilangkan atau mengganti salah satu prinsip-prinsipnya.

❖ Penerapan

- Conserving Energy
Mengurangi konsumsi energi dengan mengoptimalkan

penggunaan pencahayaan dan penghawaan alami pada bangunan.



Gambar 0.4 interior bangunan

Mengecat interior bangunan dengan warna terang dan menggunakan bukaan pada dinding luar untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami didalam bangunan.

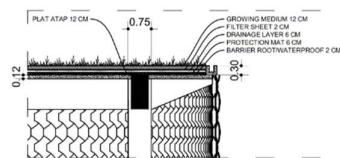


Gambar 0.5 Rainwater Harvesting

Mengurangi konsumsi air dengan memanfaatkan air hujan dan pengolahan air bekas dan air kotor, dan mengurangi konsumsi energi dengan menggunakan energi terbarukan seperti panel surya.

- Working with Climate

Dengan memanfaatkan tumbuhan dan air sebagai pengatur iklim.



Gambar 0.6 detail lapisan greenroof

Menggunakan green rooftop pada atap bangunan yang berfungsi sebagai insulasi

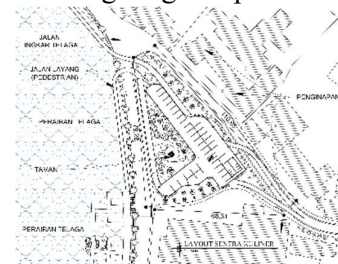
panas dan penangkap air hujan yang kemudian dimanfaatkan sebagai irigasi area lansekap site.

- Respect for Site



Gambar 0.7 detail fasede

Menggunakan material yang tidak merusak lingkungan tapak.



Gambar 0.8 Layout sentra kuliner

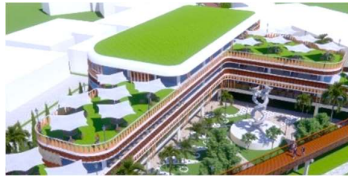
Mempertahankan kondisi tapak dengan membuat bentukan bangunan yang mengikuti bentuk tapak yang ada.

- Respect for User (Memperhatikan pengguna bangunan)



Gambar 0.9 sentra kuliner

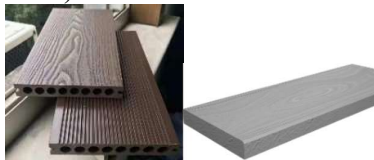
Penanaman tanaman disekeliling bangunan sebagai penyejuk, penyaring udara dan peredam kebisingan.



Gambar 0.10 greenroof

Penggunaan green rooftop yang dapat mengurangi panas kedalam bangunan

- Limiting New Resources (Meminimalkan Sumber Daya Baru)



Gambar 0.11 komposit kayu plastik (kiri) dan kayu beton (kanan) (sumber : cxhanming.com & conwood.co.id)

Menggunakan material yang ramah lingkungan dan dapat di daur ulang seperti kayu, kayu beton dan komposit kayu plastik yang memiliki ketahanan yang bagus dan mudah di daur ulang.

6. Transformasi Bentuk

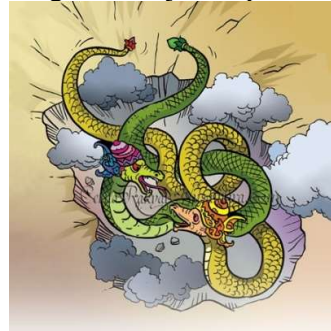
Ide bentuk yang akan di aplikasikan pada objek adalah Gunung lawu dan dua Naga Pasir, pemilihan keduanya berdasarkan kedekatan dan sejarah terhadap Objek Wisata Telaga Sarangan,



Gambar 0.12. pemandangan Gunung Lawu (sumber : kompas.com)

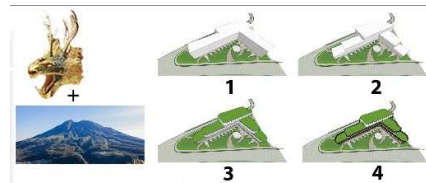
Pemilihan Gunung lawu sebagai ide bentuk adalah Gunung lawu sebagai lansekap perairan Telaga Sarangan, yang menyuplai air, keaneragaman hayati dan kesejukan alamnya, maka tidak ada Gunung lawu tidak ada Telaga Sarangan, panorama Gunung lawu juga mejadi view utama dari Telaga Sarangan.

Pemilihan Naga Pasir sebagai ide bentuk adalah berdasarkan sejarah cerita rakyat yang sudah melegendadan tentang asal usul terbentuknya perairan telaga saat ini, Naga Pasir juga dijadikan nama telaga sebelum diganti menjadi seperti sekarang.



Gambar 0.13. ilustrasi dua Naga Pasir, Kyai dan Nyai Pasir (Sumber : ceritarakyatnusantara.com)

- Transformasi bangunan Sentra Kuliner



Gambar 0.14. Transformasi bangunan Sentra Kuliner

Bangunan di buat berundak mengikuti bentuk gunung yang semakin keatas semakin kecil, penambahan aksen garis dengan bentukan menyerupai naga pada sisi atas sebagai citra dua Naga Pasir.

- Transformasi Gedung Parkir



Gambar 0.15. Transformasi Gedung Parkir

Bangunan di rencanakan di buat berundak mengikuti bentuk gunung yang semakin keatas semakin kecil, akan tetapi karena kebutuhan ruang harus maksimal transformasi di lakukan pada fasad bangunan, penambahan aksan garis dengan bentukun menyerupai naga pada sisi atas sebagai citra dua Naga Pasir.

KESIMPULAN

Dari hasil analisa yang didapat di objek wisata Telaga Sarangan penataan dan perbaikan fasilitas wisata sangat diperlukan guna meningkatkan jumlah kunjungan wisata dengan menerapkan konsep “Unity in Diversity” yang memiliki makna ‘Menyatukan Keberagaman’ dengan penataan pada massa bangunan, yang memiliki fungsi berbeda seperti rekreasi, komersil, dan konservasi dapat disatukan dengan massa bangunan fungsi lainnya. Dengan demikian massa-massa tersebut tetap kontekstual dan saling terhubung terhadap massa-massa pada fungsi yang lain.

Dan juga melalui pendekatan Arsitektur Hijau, diharapkan bangunan tidak merusak lingkungan, lebih hemat energi, responsif terhadap iklim dan cuaca, Memperhatikan pengguna, meminimalkan penggunaan material baru dan menerapkan sistem pembangunan berkelanjutan yang memungkinkan bangunan untuk dapat bertahan dalam waktu yang lama dan tidak merusak lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] The conversation, 2020.
“Menyelamatkan ekonomi bangsa dengan industri pariwisata”,
<https://theconversation.com/menyelamatkan-ekonomi-bangsa-dengan-industri-pariwisata-130217>, diakses pada 5 november pukul 17.15.
- [2] Budijaya. I Nyoman. 1987. Catatan Sipil Di Indonesia Suatu Tinjauan Yuridis. Surabaya: Bina Indra Karya. Dimiyati, Khudzaifah dan kelik wardiono.
- [3] Rosyidi Syahid, Ahmad.2016.
“Ecotourism, Pariwisata Berwawasan Lingkungan“,
<https://studipariwisata.com/analisis/ecotourism-pariwisata-berwawasan-lingkungan/>, diakses pada 6 januari pukul 12.39.
- [4] Yoeti, Oka A. 1997. Perencanaan dan pengembangan pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita.
- [5] Suwanto, Gamal. 1997. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta : Andi
- [6] Perbup no. 10 tahun 2019 tentang Rencana Induk Kelitbang Kabupaten Magetan tahun 2019-2024.
- [7] Brenda & Robert Vale. 1991. Green Architecture Design for Sustainable Future. London. Thames & Hudson.